



PENINGKATAN LITERASI QUR'ANI PADA ANAK-ANAK MUSLIM DI LINGKUNGAN MINORITAS MELALUI SOSIALISASI DAN KEGIATAN MASJID: STUDI KASUS DI DESA SURBAKTI, KARO

Putri Nabila¹, Lathifah Azzahra², Maudyla Ali Saragih³, Badrun Nafiza⁴, Imam Fahman Nainggolan⁵, Hasraful Fadila Tinendung⁶, Andi Akbar Suparto⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: putrinabila040205@gmail.com¹, lathifahazzahra306@gmail.com², audysaragih289@gmail.com³, nafizabadrin@gmail.com⁴, fahmannl@gmail.com⁵, hasrafulfadilatinendung@gmail.com⁶, 199301012019031027@kemenag.go.id⁷

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program literasi Qur'ani dalam meningkatkan pemahaman keagamaan anak-anak di lingkungan sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Subjek penelitian terdiri dari guru, siswa, serta pihak sekolah yang terlibat dalam program literasi Qur'ani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius anak, meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, serta menumbuhkan semangat beribadah sejak dini. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan. Oleh karena itu, dukungan penuh dari semua pihak, termasuk orang tua dan pemerintah, sangat dibutuhkan agar program ini berjalan optimal.

Kata Kunci: Literasi Qur'an, Masjid, Sosialisasi Keagamaan, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Qur'anic literacy program in enhancing children's religious understanding in elementary school settings. The research employs a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The research subjects consist of teachers, students, and school stakeholders involved in the program. The findings indicate that the program significantly contributes to shaping children's religious character, improving their Qur'an reading skills, and fostering early enthusiasm for worship. However, challenges remain, such as limited resources and inconsistent implementation. Therefore, full support from all parties, including parents and the government, is essential to ensure the program runs effectively.

Keywords: Qur'anic Literacy, Mosque, Religious Socialization, elementary school

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, diwarnai keberagaman sosial-keagamaan. Namun, di beberapa daerah seperti Kabupaten Karo dengan Islam hanya sekitar 21% dari total penduduk komunitas Muslim hidup sebagai minoritas lokal (BPS Kabupaten Karo, 2020). Keadaan ini menciptakan tantangan unik dalam pelestarian dan penguatan identitas keislaman, terutama pada anak-anak.

Anak-anak Muslim minoritas sering menghadapi hambatan dalam mendapatkan pendidikan agama yang optimal: tidak adanya lembaga formal seperti TPQ, terbatasnya ustadz kompeten, serta dominasi nilai sosial non-Muslim. Kondisi semacam ini telah teridentifikasi dalam sejumlah studi kasus, seperti di Talang Sebaris (Seluma) dan Sukaraja (Bengkulu), yang sama-sama mengalami kekurangan fasilitas dan SDM pengajar untuk pendidikan Qur'ani (Damaiyanti et al., 2024; Maryam et al., 2024).

Literasi Qur'ani bukan semata kemampuan membaca Al-Qur'an, melainkan kemampuan yang mencakup pemahaman makna, penghayatan nilai-nilai, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Shihab (1992), literasi Qur'ani mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik—kesemuanya esensial dalam pembentukan karakter anak. Penelitian terkini membuktikan bahwa pembinaan terstruktur di masjid dapat meningkatkan kualitas bacaan, penghayatan, dan akhlak anak (Rosyidi & Hasanah, 2023; Jaya, 2024).

Dalam kondisi seperti ini, masjid hadir sebagai salah satu institusi paling strategis dalam mendukung proses pembinaan keagamaan, termasuk literasi Qur'ani. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, pembinaan karakter, dan interaksi sosial berbasis nilai-nilai Islam. Di wilayah minoritas, peran masjid menjadi semakin vital karena menjadi satu-satunya ruang publik keislaman yang dapat diakses secara bebas oleh masyarakat Muslim.

Masjid memegang peran strategis sebagai pusat pendidikan informal bagi anak-anak. Di Masjid Nurul Iman Sukaraja, misalnya, keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an secara signifikan (Maryam et al., 2024). Di Rejang Lebong, perpustakaan masjid juga berfungsi sebagai sumber literasi yang mendorong anak-anak agar tertarik membaca dan menghafal Al-Qur'an (Murniyanto, 2024).

Namun demikian, optimalisasi peran masjid dalam pembinaan literasi Qur'ani sering kali terkendala oleh keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta belum adanya program yang sistematis dan berkelanjutan. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk merancang program literasi Qur'ani yang berbasis masjid dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif.

Salah satu strategi yang dapat dikembangkan adalah melalui kegiatan sosialisasi dan pendidikan informal berbasis komunitas yang diselenggarakan secara intensif di lingkungan masjid. Melalui pendekatan ini, pembinaan literasi Qur'ani tidak hanya menjadi tanggung jawab ustadz atau guru mengaji, tetapi juga melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan pengurus masjid secara kolektif.

Desa Surbakti di Kabupaten Karo menjadi salah satu contoh nyata dari komunitas Muslim minoritas yang menghadapi tantangan dalam menjaga dan meningkatkan literasi Qur'ani di kalangan anak-anak. Meskipun berada dalam lingkungan yang dominan non-Muslim, masyarakat Muslim di desa ini menunjukkan semangat dan komitmen untuk mempertahankan tradisi keagamaan mereka, termasuk melalui pemanfaatan masjid sebagai pusat kegiatan keislaman.

Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali secara mendalam bagaimana kondisi literasi Qur'ani anak-anak Muslim di Desa Surbakti, peran masjid dalam pembinaan tersebut, serta efektivitas program sosialisasi dan kegiatan masjid yang telah dilaksanakan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan model pembinaan literasi Qur'ani yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan program serupa di wilayah-wilayah minoritas lainnya.

Model pembinaan yang diusulkan didesain secara holistik, meliputi aspek pendidikan, sosial, dan spiritual yang terintegrasi. Fokus utamanya adalah bagaimana menjadikan masjid sebagai ruang belajar yang inklusif, ramah anak, dan berkelanjutan. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, adab, dan kebanggaan terhadap identitas keislaman.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membangun sistem pembinaan literasi Qur'ani yang kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan komunitas Muslim minoritas. Di tengah arus globalisasi dan disrupsi nilai-nilai keagamaan, anak-anak Muslim di lingkungan minoritas perlu diperkuat dari aspek spiritual dan identitas melalui pendidikan yang berbasis komunitas.

Dengan pendekatan penelitian tindakan, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga aplikatif. Melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, diharapkan program yang dikembangkan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan literasi Qur'ani anak-anak Muslim. Intervensi ini juga diharapkan menjadi bentuk kolaborasi antara masjid, masyarakat, dan akademisi dalam mewujudkan pendidikan keislaman yang berdaya guna.

Akhirnya, melalui kajian ini penulis berharap dapat menyumbangkan model pembinaan literasi Qur'ani berbasis masjid yang dapat direplikasi dan diadaptasi oleh komunitas Muslim minoritas lainnya di berbagai daerah Indonesia, demi menciptakan generasi Muslim yang cerdas, tangguh, dan berakhlak mulia di tengah masyarakat yang majemuk.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode sosialisasi partisipatif, yang difokuskan pada upaya peningkatan literasi Qur'ani di wilayah masyarakat Muslim minoritas. Pemilihan pendekatan ini dilatarbelakangi oleh tujuan utama penelitian, yaitu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait proses interaksi sosial, keterlibatan partisipatif masyarakat, serta dampak kegiatan keagamaan terhadap peningkatan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, baik bagi anak-anak maupun masyarakat sekitar.

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Masjid Al-Adzhar, yang berlokasi di Desa Surbakti, Kabupaten Karo. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merepresentasikan karakteristik komunitas Muslim minoritas yang menghadapi tantangan spesifik dalam mengembangkan budaya literasi keagamaan. Dalam konteks ini, masjid berperan sebagai pusat pembinaan keislaman yang strategis, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat yang mampu mendorong terbentuknya budaya literasi Qur'ani secara kolektif. Peran aktif pengurus masjid, jamaah, serta kelompok remaja menjadi faktor utama dalam mendukung terciptanya atmosfer belajar yang kondusif dan berkelanjutan.

Subjek penelitian terdiri atas beberapa elemen masyarakat yang terlibat secara aktif dalam kegiatan masjid, yakni jamaah laki-laki, jamaah perempuan, anak-anak dan kelompok remaja masjid yang turut ikut serta. Para subjek tersebut tidak hanya berperan sebagai peserta penerima materi sosialisasi, tetapi juga turut bertindak sebagai mitra dialog dan penggerak literasi di lingkungan masing-masing. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dua arah yang dinamis dan kontekstual sesuai realitas sosial masyarakat setempat.

Teknik Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui serangkaian tahapan sistematis, antara lain:

1. Penyampaian Materi Edukatif, Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif, membahas tema pentingnya menumbuhkan literasi Al-Qur'an sejak usia dini, metode membimbing anak membaca dengan tartil, serta strategi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di lingkungan keluarga dan masjid.
2. Diskusi Terbuka, Sesi ini difungsikan sebagai ruang dialog antara fasilitator dan peserta untuk menggali pengalaman lapangan, mengidentifikasi tantangan dalam pembelajaran Al-Qur'an, serta merumuskan solusi secara partisipatif.
3. Sesi Tanya-Jawab, Peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan-pertanyaan seputar metode pembelajaran Al-Qur'an, serta permasalahan sosial-keagamaan yang dihadapi dalam konteks masyarakat Muslim minoritas.
4. Distribusi Media Edukatif, Untuk mendukung keberlanjutan kegiatan, peserta menerima leaflet yang memuat rangkuman materi, poin-poin penting, serta tips praktis dalam mengembangkan literasi Qur'ani di lingkungan rumah tangga dan komunitas.

Sebagai instrumen pendukung, digunakan media presentasi PowerPoint yang berfungsi untuk memperjelas penyampaian materi secara visual dan komunikatif. Selain itu, peserta juga diberikan lembar evaluasi reflektif berupa pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mengevaluasi pemahaman, kesan terhadap kegiatan, serta rencana tindak lanjut yang akan dilakukan. Data yang diperoleh dari lembar evaluasi dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan naratif-tematik, guna memperoleh gambaran menyeluruh terhadap dampak kegiatan.

Melalui metode ini, diharapkan muncul kesadaran kolektif mengenai urgensi penguatan literasi Qur'ani, serta terbentuknya gerakan literasi berbasis masjid yang bersifat gotong royong, inklusif, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Surbakti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kegiatan Sosialisasi literasi Qur'ani

Pelaksanaan sosialisasi literasi Qur'ani di Masjid Al-Adzhar, Desa Surbakti, diawali dengan observasi terhadap kondisi sosial-keagamaan masyarakat Muslim setempat. Secara kuantitas, jumlah Muslim di desa ini tergolong besar – tercatat lebih dari 100 kepala keluarga – namun kualitas pengamalan agama belum sebanding. Banyak warga yang masih belum rutin membaca Al-Qur'an atau menjalankan sholat secara konsisten. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus motivasi bagi pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Fenomena serupa juga ditemukan dalam studi tentang peran masjid di

wilayah minoritas keagamaan yang menunjukkan bahwa banyak masjid belum optimal dalam membina literasi Qur'ani jamaahnya (Hasanah, 2023).

Sosialisasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui ceramah yang diperkaya media *PowerPoint*, sesi tanya-jawab, dan diskusi ringan. Respon jamaah secara umum sangat antusias, terutama ketika pemateri pertama dan kedua menyampaikan materi secara komunikatif. Meskipun peserta tidak banyak mengajukan pertanyaan secara langsung, namun kehadiran mereka yang cukup penuh, fokus dalam mendengarkan, serta keterlibatan non-verbal seperti anggukan kepala, senyum, dan catatan kecil, menjadi indikator bahwa kegiatan ini diterima dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil temuan dalam program literasi Qur'ani berbasis masjid di wilayah Bukittinggi, yang menyebutkan bahwa pendekatan visual dan interaktif dapat menumbuhkan minat baca Al-Qur'an (Rahmawati & Syukur, 2023).



Gambar 1. Sosialisai Qur'ani di Masjid Al-Adzhar, Desa Surbakti

Berdasarkan Gambar 1, tampak jelas bahwa kegiatan sosialisasi literasi Qur'ani dilaksanakan dengan pendekatan yang komunikatif dan edukatif.

- a. Peningkatan literasi Qur'ani pada anak usia sekolah dasar menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter dan spiritual di lingkungan madrasah maupun sekolah dasar Islam. Literasi Qur'ani tidak hanya mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dan fasih, tetapi juga mencakup pemahaman makna, penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat suci, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dalam sosialisasi ini, pemateri menekankan bahwa guru sebagai fasilitator utama memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Guru diharapkan tidak hanya sekedar mengajarkan bacaan, tetapi juga menjadi model akhlak Qur'ani yang dapat dicontoh oleh peserta didik.
- c. Materi sosialisasi juga menjelaskan bahwa metode dan media pembelajaran menjadi kunci utama keberhasilan dalam meningkatkan literasi Qur'ani. Penggunaan media yang interaktif dan kontekstual seperti poster ayat, video animasi kisah dalam Al-Qur'an, dan permainan edukatif bernuansa islami sangat disarankan untuk meningkatkan minat belajar anak. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam membimbing anak untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an di rumah juga sangat ditekankan.

Saat sesi ceramah dimulai, khususnya ketika pemateri pertama dan kedua menyampaikan materi dengan gaya bahasa yang komunikatif dan membaur, jamaah terlihat sangat fokus dan tertarik. Meski mayoritas peserta tidak aktif mengajukan

pertanyaan secara langsung, mereka tetap menunjukkan perhatian penuh dengan menyimak, mencatat, dan beberapa bahkan tampak mengangguk-anggukkan kepala tanda memahami dan menerima informasi yang disampaikan. Dalam konteks masyarakat yang belum terbiasa dengan forum diskusi formal, keaktifan dalam mendengarkan adalah bentuk partisipasi yang tidak bisa diabaikan.

Respons positif ini memperlihatkan bahwa pendekatan sosialisasi yang digunakan dengan media *PowerPoint*, bahasa yang mudah dipahami, dan gaya ceramah yang santai namun menyentuh dan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat yang hadir. Sebagai pemateri, penulis merasakan betul adanya keterhubungan emosional dengan peserta, yang tercermin dari gestur mereka yang terbuka dan hangat selama kegiatan berlangsung. Ini menjadi bukti bahwa kegiatan keagamaan yang dikemas secara partisipatif dan ramah audiens dapat meningkatkan keterlibatan meskipun dalam bentuk non-verbal.

2. Respon Peserta

Peserta menunjukkan keterhubungan emosional yang kuat terhadap materi. Momen haru terjadi saat penutupan ketika beberapa peserta menangis haru dan mengucapkan terima kasih, mengungkapkan bahwa kegiatan semacam ini jarang dilakukan dan sangat mereka harapkan untuk berlanjut.

Salah satu momen yang cukup menyentuh terjadi di akhir kegiatan, saat tim menyampaikan salam penutup. Suasana mendadak menjadi haru; beberapa ibu tampak meneteskan air mata sembari mengucapkan terima kasih. Mereka menyampaikan bahwa kegiatan seperti ini jarang diadakan, dan berharap bisa berlanjut. Meski bukan bagian utama dari agenda, momen ini memperlihatkan bahwa kehadiran kegiatan sosialisasi ini tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membangun ruang spiritual dan emosional yang berarti bagi masyarakat Muslim di lingkungan tersebut.

Selanjutnya, Momen yang paling mengharukan sekaligus bermakna adalah saat sesi penutupan, di mana beberapa peserta terlihat menitikkan air mata saat pemateri menyampaikan pesan-pesan spiritual dan salam perpisahan. Meskipun tidak masuk dalam data numerik, respons emosional seperti ini mengindikasikan keterhubungan batin peserta dengan materi yang disampaikan, serta menunjukkan bahwa program menyentuh dimensi afektif jamaah. Ini memperkuat gagasan bahwa pendekatan literasi Qur'ani tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga perlu meresap ke ranah emosional dan spiritual (Munir, 2022).

Selain itu, hasil kegiatan ini juga memberikan gambaran penting tentang potensi masjid sebagai pusat pembelajaran non-formal yang adaptif. Studi oleh Zarkasyi (2024) menekankan pentingnya mengoptimalkan fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan komunitas, bukan hanya tempat ibadah. Di Masjid Al-Adzhar sendiri, kegiatan ini telah menjadi awal bagi rencana pembentukan kelas pembinaan lanjutan untuk anak-anak dan remaja masjid, sebagai bagian dari keberlanjutan program.

Namun tentu saja, ada beberapa kendala yang masih perlu diperhatikan. Misalnya, keterbatasan jumlah fasilitator membuat proses pendampingan belum bisa menjangkau seluruh peserta secara personal. Selain itu, variasi tingkat pemahaman peserta juga menjadi tantangan tersendiri. Penelitian oleh Sari & Fitriana (2023) juga menunjukkan bahwa dalam pembinaan Qur'ani berbasis masyarakat, strategi diferensiasi dan adaptasi materi sangat penting untuk mengakomodasi keberagaman latar belakang peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa model sosialisasi partisipatif berbasis masjid dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan semangat literasi Qur'ani pada komunitas Muslim minoritas. Efektivitas program ini tidak hanya tercermin dari antusiasme peserta, tetapi juga dari aspirasi dan kesan positif mereka pasca-kegiatan. Dengan pengembangan lebih lanjut, program ini berpotensi menjadi model pembinaan literasi Qur'ani yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan di wilayah serupa lainnya (Putra, 2023).

2. Isi dan Dampak Materi

Materi sosialisasi yang disampaikan dalam kegiatan ini mengangkat pentingnya literasi Qur'ani sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter umat Islam, khususnya di lingkungan komunitas Muslim minoritas. Literasi Qur'ani didefinisikan tidak sekadar sebagai kemampuan membaca Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mencakup pemahaman makna, penghayatan nilai-nilai, dan pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan ini diperkuat dengan dalil dari QS. Al-Baqarah: 2 dan hadis Nabi SAW tentang keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.

Dalam penyampaian materi, pemateri menekankan bahwa literasi Qur'ani harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar pembinaan nilai-nilai Islam tidak bersifat satu arah, tetapi menyeluruh dan menyentuh aspek spiritual. Materi juga menyoroti pentingnya peran keluarga sebagai agen literasi sejak dini. Proses pembelajaran tidak terbatas pada usia atau latar belakang peserta, melainkan terbuka bagi anak-anak, remaja, orang tua, bahkan lansia untuk memulai belajar dengan semangat yang sama.

Salah satu pendekatan yang diperkenalkan adalah metode "*fun learning*", yang mencakup pembelajaran huruf hijaiyah melalui lagu, permainan edukatif, aktivitas mewarnai, serta penggunaan media visual seperti *PowerPoint* dan video. Metode ini dirancang untuk membuat pembelajaran terasa menyenangkan, khususnya bagi anak-anak, dan dapat dengan mudah diterapkan di rumah bersama keluarga.

Dampak dari penyampaian materi ini terlihat dari antusiasme peserta yang tinggi. Meskipun tidak banyak peserta yang aktif dalam sesi tanya jawab, tetapi ekspresi non-verbal seperti anggukan kepala, catatan pribadi, serta komentar spontan menunjukkan adanya penerimaan dan pemahaman. Beberapa peserta bahkan menyatakan secara langsung harapan mereka agar kegiatan semacam ini dapat menjadi program pembinaan rutin di desa mereka.

Secara umum, materi yang disampaikan berhasil meningkatkan kesadaran peserta bahwa literasi Qur'ani tidak hanya soal membaca, tetapi juga menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Respons positif ini mencerminkan dampak afektif dan kognitif yang signifikan, sekaligus memperkuat urgensi penyelenggaraan program pembinaan keagamaan yang komunikatif, menyenangkan, dan inklusif di komunitas Muslim minoritas.

Aspek	Isi Materi	Dampak
Definisi Literasi Qur'ani	Literasi Qur'ani adalah kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.	Membuka wawasan jamaah bahwa Al-Qur'an bukan sekadar bacaan, tetapi pedoman hidup.

Dalil dan Landasan	QS. Al-Baqarah: 2, dan Hadis HR. Bukhari tentang keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.	Meningkatkan kesadaran bahwa membaca dan mengajarkan Al-Qur'an adalah ibadah utama.
Siapa yang Bisa Belajar?	Semua kalangan: anak-anak, remaja, orang tua, dan lansia. Tidak ada batasan usia dalam belajar Al-Qur'an.	Mendorong semangat peserta dari berbagai usia untuk belajar Al-Qur'an bersama keluarga.
Metode Belajar Menyenangkan	Pengenalan huruf hijaiyah secara bertahap, permainan edukatif, lagu islami, dan aktivitas kreatif seperti mewarnai.	Peserta mendapat inspirasi untuk mengajarkan anak-anak dengan pendekatan fun learning.
Literasi Keluarga	Orang tua dilibatkan dalam pembelajaran, seperti mengaji bersama atau mendampingi anak saat belajar di rumah.	Membangun pola kebiasaan belajar Qur'an yang kolaboratif dalam keluarga.

Dari hasil observasi dan komunikasi informal dengan peserta, meskipun tidak dilakukan pengukuran evaluatif secara kuantitatif, antusiasme peserta menjadi indikator awal bahwa kegiatan ini memberi pengaruh positif. Peserta tampak fokus selama penyampaian materi dan menunjukkan respon non-verbal seperti anggukan, senyuman, dan komentar informal yang menunjukkan pemahaman.

Salah satu perwakilan dari jamaah menyampaikan,

"Kami sangat senang dengan materi yang dibawakan, semoga kegiatan ini tidak berhenti sampai di sini. Banyak anak-anak di sini yang butuh semangat belajar Qur'an dari luar seperti kalian ini." (pernyataan lisan, Bapak Jamaah Manan Surbakti

Pernyataan tersebut menandakan bahwa selain membuka wawasan, kegiatan ini juga menumbuhkan harapan baru di kalangan warga untuk peningkatan pendidikan keagamaan, terutama yang ramah anak dan berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Pelaksanaan sosialisasi literasi Qur'ani berbasis partisipasi masyarakat di Masjid Al-Adzhar, Desa Surbakti, menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam membina kesadaran spiritual dan meningkatkan minat belajar Al-Qur'an, terutama pada komunitas Muslim minoritas. Respon emosional dan antusias peserta menjadi indikator kuat bahwa kegiatan ini menyentuh dimensi afektif sekaligus kognitif secara bersamaan. Materi yang disampaikan secara komunikatif, visual, dan kontekstual berhasil menggugah semangat peserta, serta membangun keterlibatan aktif secara non-verbal yang mencerminkan kebutuhan nyata akan program keagamaan yang inklusif. Meski belum dilakukan evaluasi kuantitatif secara sistematis, respon positif selama kegiatan menandakan bahwa pendekatan informal seperti ceramah, diskusi ringan, dan media edukatif memiliki potensi besar untuk dijadikan model pembinaan berkelanjutan.

Ke depan, program ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan penekanan pada keberlanjutan, sistem evaluasi terstruktur, serta diferensiasi materi sesuai karakteristik peserta. Dengan begitu, sosialisasi literasi Qur'ani tidak hanya menjadi kegiatan insidental, tetapi dapat tumbuh menjadi gerakan komunitas yang berkelanjutan dan kontekstual di wilayah-wilayah serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo. (2021). *Data populasi Muslim Karo hasil sensus 2020*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2021). *Jumlah penduduk menurut kabupaten/kota dan agama yang dianut, 2020*. Diakses dari <https://sumut.bps.go.id/statictable/1/MjI4OSMx/jumlahpenduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-2020.html>
- Hasanah, N. (2023). Optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pembinaan literasi Qur'ani di wilayah minoritas. *Jurnal Studi Keislaman dan Kemasyarakatan*, 11(2), 112–123. <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/jska/article/view/5432>
- Maryam, M., Oktavia, M. M., A'la, N., Anisa, H., Tamara, D. E., Anggraini, M., & Peronisa, I. S. (2024). Peran TPQ untuk meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an anak di Masjid Nurul Iman Sukaraja. *MENYALA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 322–329. <https://doi.org/10.62159/menyala.v1i2.1499>
- Munir, A. (2022). Pendekatan afektif dalam pembelajaran Al-Qur'an di komunitas Muslim minoritas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 55–70. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jipai/article/view/3175>
- Pahlawati, E. F., Wardoyo, E. H., & Maulida, P. (2024). Peran TPQ dalam meningkatkan kualitas kemampuan baca Al-Qur'an pada anak di TPQ Darul Fallah 2 Japanan, Mojowarno, Jombang. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 10(1). <https://doi.org/10.32492/sumbula.v10i1.10101>
- Rahmawati, D., & Syukur, M. (2023). Pengaruh media visual terhadap minat baca Al-Qur'an anak di Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 33–48. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jpi/article/view/4621>
- Sari, R., & Fitriana, T. (2023). Strategi diferensiasi pembelajaran dalam program literasi Qur'ani berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 5(2), 25–37. <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/jpmm/article/view/526>
- Zarkasyi, A. (2024). Revitalisasi fungsi masjid dalam pemberdayaan literasi keagamaan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 19(1), 89–101. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/dakom/article/view/4781>